

Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SD Islam Athirah I Makassar

Amrah, Erma Suryani Sahabuddin, Mursyidin HM
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan metode *storytelling*, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar sebanyak 120 orang, sedangkan sampelnya adalah kelas V Al-Muhaimin sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 24 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari nilai *posttest* peserta didik berada pada kategori tinggi setelah diberikan perlakuan sedangkan nilai *pretest* berada pada kategori sedang sebelum di berikan perlakuan. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes keterampilan berbicara peserta didik berupa *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil analisis statistika inferensial diperoleh nilai Sig. (2-tailed) dari hasil uji *Paired Sample Test* sebesar 0.000 nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar.

Kata Kunci: *metode storytelling, keterampilan berbicara.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana penunjang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka tercapainya pembangunan bangsa yang optimal. Pengembangan potensi pada diri manusia melalui pendidikan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan suatu bangsa, baik dalam

hal keterampilan, kemampuan, kecerdasan maupun kepribadian yang menunjang. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan kepribadian peserta didik tidak terlepas dari pembelajaran apa yang mereka dapatkan di sekolah, mulai dari pengetahuan alam, sosial, bahasa, matematika dll. Sekolah merupakan salah satu wadah untuk membangun dan mengadakan suatu pendidikan untuk menciptakan manusia yang beriman dan

bertakwa, memiliki sikap dan perilaku yang positif, berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Peran bahasa Indonesia dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi modern ialah mengungkapkan proses pemikiran dalam bidang ilmu, teknologi dan hubungan antarmanusia. Menurut Pratiwi (2017) Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha usaha yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang. Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih dan dikembangkan, apabila selalu dilatih maka akan semakin baik. Sebaliknya apabila masih ragu, malu dan pasif dalam berbicara maka keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan. Untuk dapat berbicara dalam tata bahasa yang

baik, pembicara perlu menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Nawawi dkk (2017) mendefenisikan bahwa berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Terdapat kondisi yang membuat masih kurang dalam hal berbicara, peserta didik masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita, kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk bercerita di depan umum hal ini karena peserta didik kurang berlatih. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru lebih sering menggunakan metode dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari keterampilan berbicara peserta didik.

Salah satu solusi untuk menstimulasi kemampuan berbicara peserta didik adalah dengan menggunakan metode *storytelling* atau bercerita. Dhieni (Sulastri, 2019) mengungkapkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau informasi. Bercerita diharapkan disampaikan oleh pembicara untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Dalam bercerita, penggunaan alat peraga sangat menunjang keaktifan pembelajaran

terutama penggunaan media visual. Penggunaan metode *storytelling* atau bercerita dengan media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita). Dengan mengamati sebuah gambar seri anak diharapkan dapat memperoleh konsep tentang sebuah cerita dengan topik tertentu dan dilakukan dengan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru ke peserta didik yang mempunyai daya tarik menyentuh perasaan anak. Teori tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Syarifuddin (2017) dengan judul Pengaruh Model *storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Mi Jamiatul Khaerat Kota Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *storytelling* berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 29%, sedangkan hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *storytelling* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 71%. Hal serupa juga dilakukan oleh Rahayu (2018) dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Metode bercerita dengan media gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SD Islam Athirah I Makassar.

Metode *Storytelling*

Metode adalah cara atau langkah yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Serta keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung terhadap ketepatan pemilihan dan penggunaan metode belajar. Menurut Sutikno (2014) Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan dikehendaki.

Metode *storytelling* atau bercerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan sebuah peristiwa melalui kata-kata atau gambar untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Cara ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Selanjutnya Darmadi (2017) menyatakan Penyaji *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Metode Bercerita dapat dilakukan semenarik mungkin agar anak tidak merasa bosan dengan satu metode saja, metode bercerita bisa kita modifikasi dengan berbagai media agar menambah daya tarik cerita yang kita sampaikan. Menurut Trisnawati (2015) jenis-jenis metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu: 1) bercerita tanpa alat peraga; dan 2) bercerita dengan alat peraga.

Pelaksanaan *storytelling* dengan menggunakan gambar seri terdapat langkah-langkah yang harus kita lakukan. Menurut Faradila (2015) langkah pelaksanaan bercerita dengan media gambar seri yaitu:

- 1) Guru membimbing anak mengatur posisi masing-masing.
- 2) Anak diupayakan memperhatikan guru pada saat menyiapkan alat peraga berupa gambar.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi judul cerita pada gambar yang telah guru persiapkan.
- 5) Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru.
- 6) Anak mendengarkan cerita guru dan memperhatikan gambar yang diperlihatkannya (guru dapat bercerita dengan satu gambar yang tidak berseri, dapat pula dengan gambar berurutan atau berseri ketentuannya sama dengan cerita dengan empat gambar (gambar seri).
- 7) Setelah selesai bercerita guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali dan memberi kesimpulan.
- 8) Guru melengkapi kesimpulan cerita dari anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan cerita atau dongeng untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu untuk menarik minat pendengar agar peserta didik memperoleh informasi dan mendapatkan hiburan.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari 4 komponen keterampilan berbahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terampil adalah mampu dan cekatan, sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Berbicara dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Menurut Tarigan (2015) berpendapat bahwa Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Tujuan utama seseorang berbicara pada dasarnya adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar, agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut. Menurut Krissandi dkk (2018) terdapat empat komponen utama dalam keterampilan berbicara, yaitu: 1) Ketepatan pengucapan; 2) Ketepatan Intonasi; 3) Pilihan Kata (Diksi); dan 4) Kelancaran.

Seseorang harus memperhatikan pemilihan susunan kata-kata yang tepat saat berbicara agar pendengar dapat mengerti dan memahami topik yang sedang dibicarakan. Selain itu pembicara perlu memerhatikan hal non teknis lainnya berupa keberanian berbicara, pandangan, dan mimik wajah saat berbicara. Kegiatan berbicara yang dilakukan oleh manusia selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan harus mengetahui tujuan yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *Pre-Experimental*. Desain penelitian yang digunakan *One Group Pre-test and Post-test*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar.

Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Tes Keterampilan Berbicara, dan Dokumentasi. Penelitian dilakukan secara daring akibat terjadinya pandemi *Covid-19* dan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan melalui *Google Meet*. Pertemuan pertama *pre-test*, pertemuan kedua *treatment*, pertemuan ketiga *treatment* dilanjutkan dengan *post-test*.

Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Pengujian normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil keterampilan berbicara dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} > 0,05$. Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Adapun maksud tersebut, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t (*independent uji test*) yaitu pengujian

perbedaan rata-rata dua kelompok. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan computer yaitu program *IBM SPSS Statistics Version 21*.

HASIL & PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan validitas instrument soal (*pretest* dan *posttest*), validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dilakukan oleh para ahli disalah satu bidang mata pelajaran dan dilanjutkan dengan pemberian *treatment* penerapan metode *storytelling* untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

Deskripsi Data Pre Test Peserta Didik tentang Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *pretest* cukup beragam. Nilai rata-rata, nilai tengah, dan modus berada pada kategori sedang dengan penyebaran nilai terendah 55, nilai tertinggi 85 dengan rentang nilai 30. Kemudian rata-rata nilai *pretest* adalah 71,04 dikategorikan gagal karena tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 80.

Deskripsi Data Post Test Peserta Didik tentang Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *post test* cukup beragam. Nilai rata-rata, nilai tengah, dan modus berada pada kategori tinggi dengan penyebaran nilai tertinggi 95 dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 25. Kemudian rata-rata nilai *post test* adalah 85,41 dikategorikan berhasil karena mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 80.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal.

syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi hasil uji normalitas data *Pretest*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest dan Postest*

Data	Sig. Kolmogrov-Smirnov	Keterangan
Pretest	0,118	0,118 > 0,05 = normal
Posttest	0,103	0,103 > 0,05 = normal

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara nilai *pre test* dengan *post test*. Jenis uji hipotesis yang digunakan adalah *paired sample T test*. *Paired*

sample T test digunakan untuk menguji rata-rata data *pre test* dengan rata-rata data *post test*. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan *paired sample T test*.

Tabel 2. Uji *Paired Sample T test Pretest dan Posttest*

Data	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pre test dan Post test	0.00	0,00 < 0.05 = normal

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa uji hasil analisis statistik inferensial parametris uji *paired sample T test* diperoleh bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa:

$$\begin{aligned} (H_0) &= \mu_1 = \mu_2 = \text{ditolak} \\ (H_1) &= \mu_1 \neq \mu_2 = \text{diterima.} \end{aligned}$$

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan *metode storytelling* terhadap keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar. Penelitian pre-eksperimen ini memberikan perlakuan penerapan metode *storytelling*. Sampel pada penelitian ini yang juga sekaligus merupakan populasi terdiri dari 24 siswa (12 laki-laki dan 12 perempuan). Sampel pada penelitian mendapatkan perlakuan berupa penerapan metode *storytelling*.

Gambaran Penerapan Metode Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara

Proses pembelajaran dengan metode *storytelling* pada peserta didik kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar dengan tema udara bersih bagi kesehatan, subtema pentingnya udara bersih bagi pernapasan berlangsung secara efektif. Pembelajaran dengan metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran daring ini berlangsung dengan baik melalui *Video Conference Google Meet*. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pertemuan II (*treatment I*) masih ada beberapa hal yang belum terlaksana dengan persentase keterlaksanaan sebesar 66,66% yang berada pada kategori efektif. Sedangkan pada pertemuan III (*treatment II*) mengalami peningkatan mencapai persentase 83,33%. Pencapaian ini belum terlaksana 100% dikarenakan berbagai situasi dan kondisi yang kurang mendukung. Namun, berdasarkan hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kosakata berlangsung

secara efektif dengan persentase meningkat pada pertemuan III (*treatment II*).

Gambaran Keterampilan Berbicara

Nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang telah dilakukan. Tes awal (*pretest*) yang dilakukan secara daring melalui *google meet* pada tanggal 31 Agustus 2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 71,04 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 8,594. Berdasarkan tabel frekuensi, diketahui bahwa terdapat 4 orang berada pada kategori rendah, 16 orang kategori sedang, dan 4 orang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* berada pada kategori sedang.

Hasil tes akhir (*posttest*) yang dilakukan secara daring melalui *google meet* pada tanggal 7 September 2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,41 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,743. Berdasarkan tabel frekuensi, diketahui bahwa terdapat 7 orang berada pada kategori sedang dan 17 orang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa *posttest* berada pada kategori tinggi.

Jadi dengan penggunaan metode *storytelling* keterampilan berbicara peserta didik menjadi meningkat. Sebelum pemberian *treatment* metode *storytelling* keterampilan berbicara

peserta didik berada pada kategori sedang dengan rata-rata 71,04 dan setelah pemberian *treatment* metode *storytelling* keterampilan berbicara peserta didik berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 85,41.

Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara

Analisis statistik inferensial dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas. Uji normalitas *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara peserta didik menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan hasil semua data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan bantuan program *IBM Statistic Version 21*.

Berdasarkan uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik setelah penerapan metode *storytelling* pada proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample T-test* dengan bantuan program *IBM Statistic Version 21* dengan membandingkan nilai probabilitas dan diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbandingan rata-rata *pre test* dan *post test* diketahui bahwa rata-rata nilai *post test* lebih besar dari nilai *pre test* yaitu $85,41 > 71,04$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Islam Athirah 1 Makassar.

Berdasarkan uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa setelah *treatment* berupa metode *storytelling*. Pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample T-test* dengan bantuan program *IBM Statistic Version 21*

diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) dari hasil uji *Paired Sample Test* sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbandingan rata-rata *pre test* dan *post test* diketahui bahwa rata-rata nilai *post test* lebih besar dari nilai *pre test* yaitu $83,10 > 58,96$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Islam Athirah I Makassar.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Islam Athirah I Makassar mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan keterampilan berbicara peserta didik lebih tinggi setelah penerapan metode *storytelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: Penerbit DEEPUBLISH.
- Faradila, Yuli. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri Di TK PGRI Bhakti Lestari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 (Online). *Skripsi*. Universitas Jember. Tersedia <http://http://repository.unej.ac.id/> (Februari 2020)
- Krissandi, Widharyanto, & Purnama, R. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Penerbit Media Maxima.
- Nawawi, U. Q. 2017. *Keterampilan Berbicara sebagai suatu*

- keterampilan berbahasa*. Jakarta Selatan: Uhamka Press.
- Pratiwi, R. R. 2017. Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 199-207. Tersedia <http://ejournal.upi.edu> (Februari 2020)
- Rahayu, Ayu. 2018. Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung (Online). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tersedia <http://repository.radenintan.ac.id/> (Februari 2020)
- Sutikno, S. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syarifuddin, Nurliah. 2017. Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar (Online). *Skripsi*. Universitas Islam Alauddin Makassar. Tersedia <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>(Februari 2020)
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Trisnawati, Ilmi Mulyasroh. 2015. Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Di Raudhatul Athfal Islah Margosari Pagelaran Utara Pringsewu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Al-Multazam*. 1 (1), 61-67. Tersedia <http://ojs.stitmaltazam.ac.id> (Februari 2020)